

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tonsilitis merupakan peradangan yang terjadi pada tonsil yang disebabkan oleh virus atau bakteri sehingga tonsil menjadi bengkak, merah, melunak, dan memiliki bintik-bintik putih di permukaannya (G. Z. Prasetya, Kusumastuti, & Kurniawati, 2018). Tonsilitis dibagi menjadi 2 tipe yaitu tonsilitis akut dan tonsilitis kronis (Palandeng, Tumbel, & Dehoop, 2014). Tonsilektomi merupakan prosedur operasi yang praktis dan aman untuk pengobatan tonsilitis kronis (Savitri & Vivit, 2013). Penanganan nyeri akut pascaoperasi yang tidak baik akan menyebabkan komplikasi kesehatan seperti pneumonia, deep vein thrombosis, infeksi, nyeri kronik, dan depresi (Prabandari, Indriasari, & Maskoen, 2018). Nyeri adalah pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan akibat kerusakan jaringan, baik aktual maupun potensial atau yang digambarkan dalam bentuk kerusakan tersebut (Bahrudin, 2018). Secara neurofisiologis, nyeri dapat diklasifikasikan menjadi 2 jenis utama yakni nyeri nosiseptif dan nyeri neuropatik (Fallis, 2018).

Terdapat data mengenai prevalensi tonsilitis kronis di berbagai Negara, yaitu di Islamabad, Pakistan pada tahun 1998-2007 terdapat 15.067 kasus atau dengan prevalensi 22%. Di Amerika Serikat prevalensi tonsilitis kronis sebesar 1,59%. Sedangkan menurut penelitian di Rusia mengenai prevalensi dan pencegahan keluarga dengan tonsilitis kronis yang dilakukan pada 321 keluarga dan

335 anak-anak (umur 1-15 tahun) didapatkan data sebanyak 84 (26,3%) dari 307 ibu-ibu usia reproduktif didiagnosa tonsilitis kronis. Namun, dari beberapa rumah sakit di Indonesia, jumlah kunjungan pasien rawat jalan yang disebabkan penyakit tonsilitis pada dua tahun terakhir, yaitu pada tahun 2012-2013 berjumlah sebanyak ± 55.383 orang sedangkan pasien rawat jalan yang disebabkan tonsillitis berjumlah ± 37.835 orang (Ramadhan, Sahrudin, & Ibrahim, 2017). Menurut Riskesdas 2013, prevalensi ISPA selama tahun 2013 mencapai 25,0% dengan total kasus sekitar 2,33 juta (G. Z. Prasetya et al., 2018). Tonsilitis merupakan salah satu dari 10 kasus penyakit terbanyak yang terjadi di kabupaten Gresik. Pada tahun 2017, terdapat 11.715 kasus Tonsilitis yang terjadi di kabupaten Gresik. Kasus Tonsilitis menempati peringkat ke-8 dari 10 kasus penyakit terbanyak yang terjadi di kabupaten Gresik pada rentang waktu tersebut (Hughes, 2008).

Tonsil merupakan salah satu pertahanan tubuh terdepan. Antigen yang berasal dari inhalan maupun ingestan dengan mudah masuk ke dalam tonsil hingga terjadi perlawanan tubuh dan bisa menyebabkan peradangan oleh virus yang tumbuh di membran mukosa kemudian terbentuk fokus infeksi. Keadaan ini akan semakin berat jika daya tahan tubuh penderita menurun akibat peradangan virus sebelumnya. Tonsilitis akut yang disebabkan oleh bakteri disebut peradangan lokal primer. Setelah terjadi serangan tonsilitis akut, tonsil akan sembuh atau bahkan tidak dapat kembali sehat seperti semula. Penyembuhan yang tidak sempurna akan menyebabkan peradangan ringan pada tonsil. Peradangan dapat menyebabkan keluhan tidak nyaman kepada penderita berupa rasa nyeri saat menelan karena sesuatu yang ditelan menyentuh daerah yang mengalami peradangan (Maulana

Fakh, Novialdi, & Elmatris, 2016). Sedangkan Tonsilitis kronis merupakan penyakit yang paling sering terjadi pada tenggorokan terutama pada usia muda. Penyakit ini terjadi disebabkan peradangan pada tonsil oleh karena kegagalan atau ketidaksesuaian pemberian antibiotik pada penderita tonsilitis akut (Palandeng et al., 2014).

Tonsilitis kronis masih menjadi masalah kesehatan utama dalam bidang THT sehingga dalam penatalaksanaannya tonsilektomi menjadi pilihan yang terbaik dan harus sesuai dengan indikasi, baik indikasi absolut maupun indikasi relatif pada setiap pasien berbeda-beda (Savitri & Vivit, 2013). Tonsilitis dapat menyebabkan nyeri jika mengalami peradangan akibat penyembuhan yang tidak sempurna. Jika tonsilitis tidak teratasi, nyeri akan bertambah dan menyebabkan keluhan yang tidak nyaman pada penderita (Maulana Fakh et al., 2016). Jika penyakit dasar ditangani secara efektif, maka juga dapat menghilangkan atau mengurangi nyeri. Jika mengalami infeksi dan mengkonsumsi antibiotik, antibiotik itu dapat membasmi infeksi, juga dapat menghilangkan nyeri akibat infeksi itu. Walaupun, penyakit dasarnya dapat diobati, seringkali analgesik masih diperlukan untuk mengurangi dan menghilangkan rasa nyeri (Fallis, 2018). Berdasarkan data tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian tentang Asuhan Keperawatan Anak yang Mengalami Tonsilitis dengan Nyeri Akut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat disusun rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah asuhan keperawatan Anak yang mengalami Tonsilitis dengan Nyeri Akut?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dibagi menjadi 2 tujuan umum dan tujuan khusus, adalah sebagai berikut :

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dan pengalaman langsung dalam memberikan asuhan keperawatan anak diagnosa medis Tonsilitis dengan masalah keperawatan Nyeri Akut.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian Tonsilitis adalah sebagai berikut :

1. Melakukan pengkajian pada Anak yang mengalami Tonsilitis dengan Nyeri Akut.
2. Merumuskan diagnosa keperawatan yang mungkin terjadi pada Anak yang mengalami Tonsilitis dengan Nyeri Akut.
3. Menyusun intervensi pada Anak yang mengalami Tonsilitis dengan Nyeri Akut.
4. Menyusun implementasi pada Anak yang mengalami Tonsilitis dengan Nyeri Akut.

5. Melakukan evaluasi pada Anak yang mengalami Tonsilitis dengan Nyeri Akut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian dapat menambah pengetahuan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien anak yang mengalami Tonsilitis dengan Nyeri Akut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

1. Tenaga keperawatan

Agar tenaga keperawatan mampu menerapkan dan melaksanakan asuhan keperawatan Anak diagnosa medis Tonsilitis dengan masalah keperawatan Nyeri Akut.

2. Rumah Sakit

Sebagai tambahan referensi bagi Rumah Sakit untuk perbaikan kualitas pelayanan keperawatan.

3. Institusi pendidikan

Manfaat penelitian bagi lembaga institusi adalah sebagai bahan informasi dan pengembangan bagi penelitian berikutnya.

4. Keluarga

Agar keluarga lebih mengerti dan paham tentang penatalaksanaan penyakit yang dialami pada anaknya.